

**HUBUNGAN ANTARA TRUST DENGAN SELF DISCLOSURE PADA DEWASA AWAL PENGGUNA
APLIKASI TINDER DI KOTA BEKASI**

Luthfiah An Nisa^{1*}, Hema Dayita²,

^{1, 2}, Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202010515029@mhs.ubharajaya.ac.id, hema.dayita@dsn.ubharajaya.ac.id,

Abstract

Online dating apps such as Tinder have become a popular means of building interpersonal relationships, especially among young adults. However, the dynamics of digital communication raise questions about the extent to which individual trust plays a role in encouraging self-disclosure. This study uses a correlational quantitative approach with non-probability purposive sampling techniques. The sample consisted of 396 respondents who met the following criteria: aged 20-30 years, active Tinder users, residing in Bekasi, and not currently in a relationship. The measurement tools used were the Trust Scale by Rempel et al. (1985) and the Self-Disclosure Scale by Wheelless & Grotz (1976), which have been validated and tested for reliability through JASP testing.

Keyword: Trust, Self Disclosure, Online Dating. Early Adulthood

Abstrak

Aplikasi kencan daring seperti Tinder telah menjadi sarana populer dalam membangun hubungan interpersonal, khususnya di kalangan dewasa awal. Namun, dinamika komunikasi digital tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kepercayaan individu berperan dalam mendorong keterbukaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel non-probability purposive sampling. Sampel berjumlah 396 responden yang memenuhi kriteria: usia 20-30 tahun, pengguna aktif Tinder, berdomisili di Bekasi, dan tidak sedang menjalin hubungan. Alat ukur yang digunakan adalah skala Trust dari Rempel et al. (1985) dan skala Self Disclosure dari Wheelless & Grotz (1976), yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji JASP.

Kata kunci: Trust, Self Disclosure, Aplikasi Kencan Online, Dewasa Awal

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.3
65

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Tinder merupakan aplikasi kencan yang mempertemukan pengguna dengan individu lain berdasarkan pada kedekatan geografis, bermula ketika kedua individu saling memiliki ketertarikan satu sama lain. Salah satu bentuk media sosial yang memiliki fungsi dalam mempresentasikan kondisi kehidupan seseorang dalam mencari pasangan hidup dan fenomena ini dapat dimaknai sebagai perubahan sosial, perubahan teknologi komunikasi pada pola percintaan yang terhubung secara daring melalui aplikasi kencan online (Kusumaningtyas & Hakim, 2019). Survey terbaru dari populix yang berjudul "Indonesian usage behavior and online

security on dating apps” menunjukkan bahwa 63% individu yang menjawab adalah pengguna aplikasi kencan online, dengan mayoritas didominasi oleh generasi milenial sebesar (52%) disusul Gen Z (44%) dan Gen X (4%). Aplikasi kencan online semakin populer di Indonesia COO & Co-Founder Populix Eileen Kamtawijoyo menunjukkan bahwa teknologi digital dapat membentuk kebiasaan baru untuk membangun dan mencari pasangan hidup.

Menurut teori Hurlock (1996) (dalam Basel et al.,) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun hingga 40 tahun yang merupakan masa usia produktif individu dapat menyesuaikan diri dengan pola kehidupan dan harapan sosial. Dalam dewasa awal, individu menghadapi tantangan untuk beradaptasi pada permasalahan baru, menumbuhkan sikap ego yang tinggi, mengembangkan cara berfikir secara logis, beradaptasi dan memperkuat hubungan relasi dengan individu lain dan orang sekitar.

Self Disclosure terbentuk Ketika seseorang dapat membuka dirinya dan berbagi informasi dirinya kepada orang lain Sabarrudin (2019). Meskipun biasanya individu hanya mengungkapkan dirinya kepada individu yang sudah dikenal, namun kenyataannya saat ini banyak individu yang mengungkapkan identitas mereka saat bertemu dan berkenalan dengan orang baru melalui aplikasi tinder. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya adalah keterbukaan diri, secara terbuka tanpa memiliki keterbatasan dan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya yang akan menghasilkan banyak interaksi sosial yang lebih baik. Individu yang bertemu dengan seseorang melalui aplikasi kencan online, kepercayaan tidak dapat diberikan secara langsung pada individu yang belum dikenal dan diperlukan interaksi awal yang membuat kedua individu merasa nyaman untuk berbagi hal yang ingin diceritakan, keterbukaan diri seseorang muncul jika rasa kepercayaan (*Trust*) tumbuh sehingga tidak sulit untuk berbagi informasi diri kepada orang lain (Putri et al., 2022). Johnson (dalam Devi & Indryawati, 2020) menyatakan bahwa *trust* sangat penting dalam menjalin suatu hubungan yang secara terus menerus berubah dengan berbagai resiko, Johnson menambahkan bahwa kepercayaan dibawah kepercayaan dapat melibatkan *self disclosure* yang akan secara terbuka menerima dan mendukung individu lain.

2. Tinjauan Pustaka

Informasi tentang diri individu yang jarang diberikan kepada individu disebut dengan pengungkapan diri (*self disclosure*), menurut Wheells & Grotz (1976) informasi pribadi tentang diri sendiri yang jarang dikomunikasikan kepada orang lain disebut dengan pengungkapan diri.

Dimensi Self Disclosure (Keterbukaan Diri)

Wheells & Grotz (1976) menjelaskan ada 5 dimensi yang terdapat dalam self-disclosure, yakni :

1. *Intent to Disclose*

Menjelaskan alasan mengapa seseorang memilih untuk mengungkapkan informasi pribadi dirinya atau menyembunyikannya kepada orang lain. Intent to Disclose adalah aspek kesadaran seseorang, atau keinginan untuk menjadi terbuka kepada orang lain, dan alasan dibalik sebuah keputusan dalam mengungkapkan informasi pribadi.

2. *Amount of Disclosure*

Dimensi ini mengacu pada sejumlah informasi pribadi yang diungkapkan seseorang individu kepada orang lain dengan frekuensi dan durasi waktu yang sangat penting karena menunjukkan seberapa banyak seseorang individu bersedia berbagi informasi tentang dirinya kepada orang lain yang dimana dapat mempengaruhi kedalaman pada saat menjalin hubungan interpersonal kepada orang lain. Amount of Disclose memiliki aspek yang tercakup pada frekuensi seseorang dalam mengungkapkan informasi dirinya, durasi waktu yang dihabiskan seseorang saat

menceritakan dan mengungkapkan informasi dirinya serta volume atau besarnya informasi yang diungkapkan pada setiap kesempatan.

3. *Positive - Negative nature of Disclosure*

Mengacu pada informasi diri yang akan diungkapkan bersifat positive ataupun negative, karena menunjukkan jenis informasi yang dipilih seseorang untuk diceritakan dan akan mempengaruhi pada reaksi serta persepsi pada penerima informasi tersebut. Dimensi ini membantu dalam memahami bagaimana pengungkapan diri (Self Disclosure) seseorang yang akan menjalin sebuah hubungan dan mempengaruhi kepercayaan interpersonal seseorang.

4. *Honesty - Accuracy of Disclosure*

Merujuk pada kejujuran dan ketepatan informasi yang diungkapkan oleh seorang individu. Dimensi ini mengevaluasi tingkat keakuratan dan kebenaran dalam berbagi informasi, yang memainkan peran penting dalam pengungkapan diri (self disclosure) karena akan mempengaruhi tingkat kepercayaan penerima informasi. Aspek penting yang tercakup dalam Honesty - Accuracy of Disclosure yakni kejujuran seseorang dalam mengungkapkan informasi benar atau tidak, kemudian ketepatan pada spesifisitas informasi yang diungkapkan sesuai dengan kenyataan individu. Dimensi ini sangat penting dalam konteks penelitian kepercayaan seseorang secara interpersonal terutama pada pengguna aplikasi kencan online karena kejujuran dan ketepatan informasi sangat mempengaruhi persepsi dan keputusan untuk mempercayai dan menjalin dalam suatu hubungan.

5. *General Dept - Control of Disclosure*

Dimensi ini berkaitan pada kedalaman umum dan kontrol yang dimiliki seseorang atas pengungkapan informasi seseorang serta menilai seberapa dalam dan signifikan informasi yang diungkapkan karena juga merujuk pada seberapa nyaman dan efektif seseorang dalam membagikan aspek-aspek penting informasi dirinya serta mengelola batasan dalam hubungan interpersonal untuk mempengaruhi pembentukan kepercayaan dan keintiman antara pengguna aplikasi kencan online.

Alat ukur yang digunakan

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Self disclosure scale* dari Wheelss & Grotz (1976) meliputi 5 dimensi yakni *Intent to disclose* (Niat / keinginan), *Amount of disclose* (jumlah frekuensi), *Positive-negative nature of Disclosure* (ungkapan positif-negatif), *Honesty-Accuracy of Disclosure* (kejujuran dan ketepatan pengungkapan), *General Dept-Control of Disclosure* (kedalaman kontrol diri seseorang)

Definisi Trust

Menurut Rempel et al. (1985) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan sebagai variabel dalam kepribadian individu dan menjadikan harapan umum yang dipegang oleh individu dengan perkataan, janji atau sebuah pernyataan individu yang dapat diandalkan dan dipercaya. Selain itu Scanzoni (1979) berpendapat bahwa kepercayaan merupakan kesediaan individu untuk mengatur dan menggantungkan aktivitasnya pada pihak lain karena keyakinan pada pihak lain berupa keyakinan yang akan memberikan kepuasan yang diharapkan dan membutuhkan kesediaan diri untuk menempatkan diri pada posisi yang berisiko dan mungkin tidak akan muncul diawal hubungan karena hanya ada sedikit dasar pengalaman masa lalu untuk pengembangannya.

Aspek Trust (kepercayaan)

Rempel et al., (1985) mengatakan bahwa kepercayaan memiliki tiga dasar aspek, yakni :

1. *Predictability* (keadaan yang dapat di prediksi)

Adalah keyakinan individu bahwa perilaku teman dapat diperkirakan dan konsisten dalam berbagai interaksi yang dilakukan. Dapat dilihat melalui pengalaman yang dilewatkan bersama dan diprediksi kepada seseorang yang memiliki perilaku konsisten dan kemungkinan untuk dipercaya dibanding dengan individu yang tidak memiliki konsisten dalam berperilaku.

2. *Dependability* (keadaan yang dapat diandalkan)

adalah keyakinan individu bahwa orang lain akan bertindak sesuai dengan kepentingan bersama dan dapat diandalkan. Situasi ini berkaitan dengan perasaan yang muncul bahwa temannya adalah orang yang dapat diandalkan dan situasi ini menimbulkan perasaan bahwa individu lain dapat diandalkan, dan situasi ini dapat disebut sebagai ketergantungan pada situasi yang berkonsentrasi dipercaya dalam menghadapi sebuah resiko.

3. *Faith* (keyakinan)

Keyakinan individu berupa kemampuan seseorang untuk percaya pada janji yang diberikan dengan tetap setia dan peduli dalam hubungan karena aspek ini berpusat pada rasa kepercayaan yang diharapkan dalam menghadapi suatu hal yang tidak pasti atau perubahan situasi di masa depan.

Alat ukur yang digunakan :

alat ukur *Trust scale* yang dikembangkan oleh Rempel et.al. (1985) yang terdiri dari 3 aspek yaitu *Predictability* (Keadaan yang dapat di prediksi), *Dependability* (Keadaan yang dapat diandalkan), *Faith* (Keyakinan).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat positivis* yang digunakan untuk menentukan populasi atau sample data tertentu, pengumpulan data instrument penelitian metode kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Populasi pada penelitian ini tertuju pada dewasa awal, dengan jumlah sample yang belum diketahui secara pasti jumlahnya, maka peneliti menggunakan rumus Cochran (1977) Sugiyono (2024) untuk menentukan jumlah sample yang sesuai Kebutuhan penelitian :

$$n = \frac{Z^2 pq}{e^2}$$

Keterangan :

(n) : Jumlah sampel yang diperlukan

(Z) : nilai standar dari distribusi normal sesuai tingkat kepercayaan 95% dengan nilai Z sebesar 1,96

(P) : peluang benar (50%) = 0,5

(q) : peluang salah (20%) = 0,5

(e) : tingkat kesalahan sampel (sampling error), biasanya 5%

Jadi jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini, adalah :

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{e^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot (0,5) (0,5)}{0,05^2}$$

N = 384,1 responden

Penelitian ini memilih menggunakan teknik pengambilan sample *Non-probability sampling* didefinisikan oleh Sugiyono (2019) sebagai teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang sama pada setiap elemen populasi yang digunakan untuk menjadi sampel. Dan menggunakan metode penelitian yang digunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampling yang dilakukan dengan berbagai pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria dan tujuan pada sebuah penelitian (Periantalo, 2016).

Adapun kriteria yang dibutuhkan peneliti, sebagai berikut :

- a. Dewasa awal (Usia 20-30 tahun)
- b. Pengguna aplikasi kencan online (Tinder)
- c. Status single

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode skala yang terdiri dari sejumlah pertanyaan dan mengumpulkan tanggapan dari responden. Menurut Sugiyono (2010) menyatakan bahwa skala pengukuran digunakan sebagai referensi untuk menentukan panjang pendeknya interval dalam alat ukur dan bila digunakan dalam pengaturan akan menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Tipe skala yang digunakan pada setiap variabel yaitu skala *likert*.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata pada variabel **trust** berada pada rentang 19,411-20,589 dan termasuk dalam **kategori rendah**, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan yang terbatas terhadap lawan jenis yang dikenal melalui aplikasi Tinder. Hal ini diduga berkaitan dengan minimnya interaksi sosial yang bersifat langsung serta pengalaman masa lalu yang dapat memengaruhi terbentuknya rasa percaya.

Sebaliknya, nilai rata-rata pada variabel **self-disclosure** berada pada rentang 69,3-70,69 yang termasuk dalam **kategori tinggi**. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden tetap menunjukkan kecenderungan untuk terbuka dan membagikan informasi pribadi melalui media digital meskipun tingkat kepercayaan mereka terhadap lawan jenis relatif rendah.

Analisis korelasi non-parametrik digunakan karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Uji **Spearman's rho** menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar **0,614** dengan **p < 0,001**, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara **trust** dan **self-disclosure**. Uji pendukung menggunakan **Kendall's Tau B** juga menunjukkan hasil yang serupa, dengan koefisien **0,464** dan **p < 0,001**, menegaskan adanya hubungan positif sedang antara kedua variabel.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (**H_a**) dalam penelitian ini diterima, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara **trust** dan **self-disclosure** pada pengguna aplikasi Tinder di Kota Bekasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Whelles & Grotz (1976) yang menyatakan bahwa keterbukaan diri dapat tetap terjadi meskipun tingkat kepercayaan bervariasi tergantung pada karakteristik individu. Meskipun nilai **trust** yang diperoleh dalam penelitian ini rendah, tingginya tingkat keterbukaan diri menunjukkan bahwa individu cenderung tetap berbagi informasi pribadi, terutama dalam konteks komunikasi digital yang memberikan rasa aman dan kontrol atas informasi yang dibagikan.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara **trust** dan **self-disclosure** pada dewasa awal pengguna aplikasi Tinder di Kota Bekasi. Meskipun tingkat kepercayaan responden tergolong rendah, tingkat keterbukaan diri mereka tetap berada pada

kategori tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa keterbukaan diri tidak selalu bergantung sepenuhnya pada tingkat kepercayaan terhadap lawan bicara, khususnya dalam konteks komunikasi daring.

Analisis korelasi Spearman's rho menghasilkan koefisien sebesar **0,614** ($p < 0,001$) dan Kendall's Tau B sebesar **0,464** ($p < 0,001$), yang menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara kedua variabel. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi kepercayaan interpersonal, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi.

Daftar Referensi

- Basel, W. C. P., Sitasari, N. W., & Safitri, S. (2022). Bagaimana Self Disclosure Dan Cyber Violence Pada Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Dewasa Awal Di Jakarta. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 20(2). <https://doi.org/10.47007/jpsi.v20i2.267>
- Devi, E., & Indryawati, R. (2020). Trust Dan Self-Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 118-132. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3017>
- Kusumaningtyas, A. P., & Hakim, A. I. (2019). Jodoh di Ujung Jempol: Tinder sebagai Ruang Jejaring Baru. *Simulacra*, 2(2), 101-114. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6147>
- Periantalo J. (2016). Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. In *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi* (p. 300 hal). Pustaka Pelajar 2016.
- Prof. Dr. sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (M. P. setiyawami, S.H. (ed.)). ALFABETA.
- Putri, N. A., Sitasari, N. W., & Prastyani, D. (2022). Ketertarikan Interpersonal dengan Keterbukaan Diri pada Dewasa Awal (Studi pada Pengguna Tinder). *Psychomunity: Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul*, 2020, 130-140. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/SEMNASPSIKOLOGI/article/view/308>
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). *Trust in Close Relationships*. 49(1), 95-112.
- Sabarrudin. (2019). Self-disclosure pada mahasiswa pengguna instagram. *Journal of Communication Sciences*, 1(2), 111-120.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. ke-3, p. 444 Hal.).
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- WHEELLESS, L. R., & GROTZ, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338-346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>